



Gerakan Emansipasi Wanita Di Indonesia (Peran dan Pemikiran R.A Kartini Terhadap Hak Pendidikan Perempuan)

Musdiansyah Lingga

UIN Sunan Kalijaga, Musdiansyah@student.uin-suka.ac.id

DOI: 10.54604/tdb.v14i2.425



Copyright © 2023

Diajukan: 07/08/2024

Diterima: 29/08/2024

Diterbitkan: 19/09/2024

ABSTRAK

Gerakan emansipasi wanita di Indonesia merupakan perjalanan panjang menuju pembebasan dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam gerakan ini adalah RA Kartini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan pemikiran RA Kartini terhadap hak pendidikan perempuan di Indonesia. Pendidikan perempuan dianggap kurang penting dibandingkan pendidikan laki-laki. Hal ini sering kali terjadi karena norma sosial yang mengutamakan peran tradisional perempuan di rumah. Studi ini menggunakan pendekatan sejarah dan analisis literatur untuk menelusuri perjalanan gerakan emansipasi wanita di Indonesia, khususnya dalam konteks hak pendidikan perempuan. Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini mengidentifikasi kontribusi RA Kartini dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan perempuan pada zamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Kartini, seorang tokoh perempuan pada awal abad ke-20, memainkan peran kunci dalam mendorong pemberian hak pendidikan kepada perempuan Indonesia. Pemikiran Kartini tentang pendidikan sebagai sarana emansipasi dan kunci untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat menjadi landasan bagi gerakan emansipasi wanita di Indonesia. Meskipun Kartini tidak hidup pada era kemerdekaan Indonesia, gagasannya tetap relevan dan memberi inspirasi bagi gerakan emansipasi wanita pasca-kemerdekaan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan pemikiran RA Kartini dalam membentuk landasan gerakan emansipasi wanita di Indonesia, khususnya dalam konteks hak pendidikan perempuan. Dengan memahami sejarah gerakan ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang perjalanan perempuan Indonesia dalam mencapai kesetaraan dan keadilan.

Kata Kunci: Emansipasi, R.A. Kartini, Pendidikan Perempuan.

ABSTRACT

The women's emancipation movement in Indonesia is a long journey towards the liberation and empowerment of women in various aspects of life, including in the field of education. One of the figures who played an important role in this movement was RA Kartini. This study aims to examine the role and thoughts of RA Kartini on women's educational rights in Indonesia. Women's education is considered less important than men's education. This often happens because of social norms that prioritize women's traditional roles at home. This study uses a historical approach and literature analysis to trace the journey of the women's emancipation movement in Indonesia, especially in the context of women's educational rights. Through data collection from various primary and secondary sources, this study identifies RA Kartini's contribution in fighting for women's educational rights in her time. The results of the study show that RA Kartini, a female figure in the early 20th century, played a key role in encouraging the granting of educational rights to Indonesian women. Kartini's thoughts on education as a means of emancipation and a key to increasing the role of women in society became the foundation for the women's emancipation movement in Indonesia. Although Kartini did not live during the era of Indonesian independence, her ideas remain relevant and inspiring for the post-independence women's emancipation movement. This study provides a deeper understanding of the role and thoughts of R.A. Kartini in forming the foundation of the women's emancipation movement in Indonesia, especially in the context of women's educational rights. By understanding the history of this movement, it is hoped that it can provide a more comprehensive view of the journey of Indonesian women in achieving equality and justice.

Keywords: Emancipation, R.A. Kartini, Women's Education.

* Korespondensi Author: Musdiansyah Lingga, UIN Sunan Kalijaga, Musdiansyah@student.uin-suka.ac.id

I. PENDAHULUAN

Masalah hak pendidikan perempuan di Indonesia saat ini masih menjadi tantangan besar, terutama terkait dengan kesenjangan akses dan kualitas pendidikan, serta dampak pernikahan dini. Meskipun telah ada peningkatan signifikan dalam kesetaraan gender di bidang pendidikan, masih terdapat ketimpangan di beberapa wilayah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Faktor ekonomi, geografis, dan budaya sering kali menghambat perempuan untuk melanjutkan pendidikan, khususnya pada jenjang yang lebih tinggi. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah tingginya angka pernikahan dini, yang sering kali memaksa anak perempuan untuk putus sekolah (ADRA Indonesia, World Bank Blogs).

Pemikiran dan perjuangan R.A. Kartini untuk pendidikan perempuan tetap relevan dalam konteks ini. Kartini berjuang agar perempuan memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, sebuah visi yang masih harus diperjuangkan hingga saat ini. Warisan Kartini menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan, yang sayangnya belum sepenuhnya terwujud, terlihat dari rendahnya tingkat literasi dan kualitas pendidikan di beberapa wilayah di Indonesia (Magdalene).

Pentingnya pendidikan bagi perempuan, yang diperjuangkan oleh Kartini, menjadi lebih mendesak ketika kita melihat masih adanya ketidaksetaraan ini. Untuk menghormati warisan Kartini, diperlukan usaha lebih untuk memastikan bahwa perempuan di seluruh Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak dan setara, yang dapat mengangkat posisi mereka dalam masyarakat (ADRA Indonesia Magdalene).

Gerakan emansipasi wanita di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak bisa dipisahkan dari perjuangan tokoh-tokoh perempuan, salah satunya adalah Raden Ajeng Kartini. R.A. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah, dalam keluarga priyayi atau bangsawan Jawa. Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi, yang pada masanya menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam bidang pendidikan (Kartini 2020).

Kartini tumbuh dalam lingkungan yang memberinya kesempatan untuk belajar membaca dan menulis, namun seperti banyak perempuan pada zamannya, ia dihadapkan pada adat yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan lebih tinggi. Meskipun demikian, Kartini memiliki semangat yang kuat untuk belajar dan mengembangkan diri. Ia sering berkorespondensi dengan sahabat-sahabatnya di Belanda, melalui surat-surat yang kemudian dibukukan dengan judul "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" *Door Duisternis tot Licht* (Kartini 1922).

Dalam surat-suratnya, Kartini menyuarakan keprihatinannya terhadap kondisi perempuan pribumi yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Ia mengkritik keras sistem feodal dan patriarkal yang menghambat perkembangan perempuan. Kartini percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari ketertinggalan dan penindasan. Pemikiran ini menjadikannya simbol perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia (Kartini 1903).

Pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia mendirikan sekolah untuk perempuan di Jepara pada tahun 1903, yang menjadi langkah awal dalam memperjuangkan hak pendidikan perempuan di Indonesia. Sekolah ini memberikan kesempatan bagi perempuan pribumi untuk belajar membaca, menulis, serta keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan emansipasi yang dimulai oleh Kartini kemudian diteruskan oleh tokoh-tokoh perempuan lainnya, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Kartini membuka jalan bagi terbentuknya organisasi-organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak sosial, politik, dan ekonomi bagi perempuan Indonesia. Hingga saat ini, hari lahir Kartini diperingati sebagai Hari Kartini setiap tanggal 21 April, sebagai penghormatan atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan emansipasi perempuan.

Melalui upaya dan pemikirannya, R.A. Kartini telah memberikan kontribusi besar dalam perubahan pandangan terhadap peran perempuan di Indonesia. Perjuangannya membuktikan bahwa dengan pendidikan, perempuan dapat mencapai kebebasan dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Warisan

Kartini menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di berbagai bidang.

II. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran dan pemikiran Raden Adjeng Kartini dalam gerakan emansipasi wanita di Indonesia, khususnya terkait hak pendidikan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian ini akan mengkaji sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan historis dalam penelitian ini akan mengeksplorasi gerakan emansipasi wanita di Indonesia, dengan fokus pada peran dan pemikiran Raden Ajeng Kartini terkait hak pendidikan perempuan. Pendekatan historis ini melibatkan beberapa langkah identifikasi masalah peran dan kontribusi R.A. Kartini dalam gerakan emansipasi wanita di Indonesia, bagaimana pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan memengaruhi gerakan emansipasi wanita di Indonesia pada awal abad ke-20. Pengumpulan data dari Surat-surat R.A. Kartini yang kemudian dihimpun dalam buku "*Habis Gelap Terbitlah Terang*". Surat-surat ini merupakan sumber primer yang memberikan wawasan langsung mengenai pemikiran Kartini. Sumber lain dari Buku-buku, artikel ilmiah, dan karya lain yang membahas gerakan emansipasi wanita di Indonesia, dengan penekanan khusus pada peran R.A. Kartini. Artikel dan penelitian dalam jurnal-jurnal sejarah dan gender

Analisis isi menganalisis konten surat-surat Kartini dan literatur terkait untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai pandangan dan perjuangan Kartini terhadap hak pendidikan perempuan. Analisis historis mengontekstualisasikan pemikiran Kartini dalam periode sejarah Indonesia saat itu untuk memahami dampak dan signifikansi perjuangannya. Menyusun narasi historis yang menggambarkan peran dan pemikiran Kartini dalam gerakan emansipasi wanita di Indonesia. Mengidentifikasi implikasi dari pemikiran Kartini terhadap perkembangan hak pendidikan perempuan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi R.A. Kartini dalam gerakan emansipasi wanita di Indonesia dan bagaimana pemikirannya mengenai pendidikan perempuan telah mempengaruhi perkembangan hak-hak perempuan di Indonesia hingga saat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat R.A Kartini

Raden Adjeng Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah tanggal 21 April 1879 dan wafat di Rembang, Jawa Tengah tanggal 17 September 1904 pada umur 25 tahun. Kartini lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayahnya, R.M.A.A Sosroningrat pada mulanya adalah seorang wedana di Mayong. Ibunya bernama M.A Ngasirah. Tampak bahwa R.A Kartini adalah seorang priyayi dan aristokrat. Pada saat yang sama ia memiliki dasar pesantren karena ibunya merupakan putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur Jepara .

Kartini merupakan gadis yang peramah dan suka merendahkan diri. Dalam suratnya tanggal 18 Agustus 1899 Kartini justru merasa malu untuk mengakui perkataan Stella yang menganggap Kartini, "Pastilah anda masih keluarga raja yang memerintah Jawa ini bukan? Pikiran-pikiranmu jauh melampaui masa hidupmu, menjangkau cakrawala jauh didepan. Ya kuyakin pada dugaanku tadi, Ni". "Ah, mengapa mesti masalah demikian kau ungkit- ungkit Stella?" jawab R.A Kartini. Mukanya merah malu, dan karena itu ia berkata, "Bukan Stella, bukan. Aku bukan keluarga dekat raja Jawa. Sebab raja terakhir dalam keluarga kami, yang menjadi leluhur langsung kami dari garis ayah, menurut perkiraanku sudah lewat 25 turunan yang lalu (Sastroatmodjo 2005).

R.A Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari kesemua saudara sekandung, R.A Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakak R.A Kartini, Sosrokartono adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia 12 tahun R.A Kartini diperbolehkan

bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Disini antara lain R.A Kartini belajar bahasa Belanda. Tetapi setelah usia 12 tahun harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit.

Sahabat-sahabatnya orang Belanda, berikhtiar supaya jangan dipingit tetapi sia-sia saja. Orang tua R.A Kartini memegang adat memingit dengan teguh meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju di pulau Jawa. Empat tahun lamanya R.A Kartini tidak diizinkan keluar. Tetapi semangat zaman tidak dapat diulang. Sahabat-sahabat orang Eropa tidak berhenti berikhtiar agar R.A Kartini diberi kemerdekaannya kembali. Oleh sebab itu ketika berumur 16 tahun (pada tahun 1895), R.A Kartini diperbolehkan melihat dunia luar lagi. Enam bulan kemudian diijinkan keluar sekali lagi kemudian dipingit lagi tetapi baru pada tahun 1898 diberi kemerdekaan dengan resmi bahkan diijinkan turut bepergian untuk keluar dari tempat tinggalnya (Pane 2008).

Bersama dengan adiknya Rukmini, Kartini mebangun sekolah khusus untuk perempuan. Sekolah itu terfokus kepada pembinaan akhlak dan karakter anak. sekoalh tersebut diciptakan layaknya suasana rumah, penuh keceriaan, dan keharmonisan. Pada Juni 1903 M kegiatan sekolah itu dimulai di pendopo kabupaten. Sekolah itu jauh dari pengaruh sistem pendidikan pemerintah, sebab Kartini mengatur sekolah itu sesuai dengan konsep pendidikannya.

Kartini menikah pada tanggal 8 November 1903. Kartini menikah dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat, Bupati Rembang kala itu. Lamaran Bupati Rembang diterima Kartini namun dengan mengajukan dua syarat, yaitu Bupati Rembang menyetujui dan mendukung gagasan-gagasan dan cita-cita Kartini, serta Kartini diizinkan membuka sekolah mengajar putri-putri bangsawan di Rembang (Nur Khozin, n.d.)

Kartini melahirkan seorang anak laki-laki pada 13 September 1904. Pasca melahirkan, awalnya keadaan Kartini sehat saja,. Namun, tiba-tiba kondisinya melemah, dan pada 17 September 1904, Kartini mengehmbuskan nafas terakhir. Kartini wafat dalam usia yang masih muda, yaitu 25 tahun. Walaupun demikian, gagasan-gagasannya masih tetap terus hidup sampai sekarang.

2. R.A Kartini Pelopor Gerakan Emansipasi Wanita

Jauh sebelum terbitnya buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya R.A Kartini, Kartini sendiri telah memiliki semangat juang besar untuk mendapatkan hak-hak perempuan di Indonesia. Ia memiliki pemikiran bahwa dalam adat masyarakat jawa, kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan ada sebuah pernyataan yang memberikan opini masyarakat bahwa lebih utama memiliki anak laki-laki daripada anak perempuan. “*Mendem jero lan mikul duwur*”. Yang artinya menjunjung derajad orang tua dengan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, karena tidak dipungkiri, laki-laki juga selalu lebih diutamakan dalam semua bidang (Mustikawati 2005). Budaya patriarki dalam lingkungannya lah yang memberikannya motivasi untuk memperjuangkan hak-hak wanita dan memberi wanita ruang untuk bergerak bebas, merdeka darikekangan, dan mandiri.

Budaya Patriarki (Kemdiknas 1988) yang telah menjadi ideologi dalam lingkungan masyarakat jawa pada kala itulah yang mempengaruhi bias gender dalam memandang status sosial. Sehingga wanita cenderung terpojokkan. Ditambah dengan kenyataan bahwa pada saat itu kemunculan gerakan perempuan juga sedang populer dibicarakan di Eropa. Namun, keinginannya dalam memperjuangkan gerakan ini ia katakan dengan tulus bahwa tak ada unsur pengaruh apapun dari gerakan di Eropa tersebut.

Seperti yang ia katakan dalam suratnya kepada sahabat belandanya, Estelle H. Zeehandelaar pada 25 Mei 1899 bahwa keinginan memperjuangkan hak perempuan ini bukan semata karena suara gerakan yang ia dengar dari Eropa, melainkan sejak kecil ia telah menginginkan ruang bagi perempuan untuk mandiri, bebas dan merdeka dari lingkungan yang menurutnya tidak memberinya ruang cukup bagi wanita untuk bergerak (Mustikawati 2005). Dengan pernyataan ini, jelas bahwa hasrat R.A Kartini untuk

memperjuangkan hak-hak perempuan sudah ada jauh sebelum ia mengenal kata “Emansipasi”. Dan sebelum ia mengenal gerakan perempuan yang ada di Eropa.

Kata Emansipasi sendiri dalam KBBI memiliki arti persamaan hak dalam hukum, yang mengarah pada persamaan hak kaum wanita dan laki-laki, serta pembebasan dari perbudakan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008). Emansipasi yang diperjuangkan oleh R.A Kartini adalah untuk membebaskan perempuan dari budaya patriarki yang telah menjadi sebuah sistem di pranata sosial masyarakat Jawa saat itu. Konsep pokok gerakan emansipasi Kartini kala itu adalah memperjuangkan wanita dalam bidang pendidikan dan menolak adanya poligami (Abidin 2015). Dalam mengaspirasikan keinginannya tersebut, ia banyak menuangkannya pada tulisan. Di bidang sastra, ia berusaha menunjukkan kepada Hindia-Belanda bagaimana budaya masyarakat Jawa dan membuktikan bahwa pribumi juga bisa berkontribusi membangun masyarakat (Mustikawati 2005).

Banyak tokoh perempuan yang memperjuangkan emansipasi di Indonesia. Bahkan, pada tahun 1920-1927 pergerakan emansipasi memberikan ruang pada beberapa organisasi perempuan di bidang politik dan militer. Dengan tujuan yang sama dengan organisasi sosial pada umumnya. Seperti Aisyiyah dalam bagian Muhammadiyah dan GERWANI yang merupakan bagian dari PKI (Wibowo, n.d.). Gerakan emansipasi wanita di indonesia memang sangat menarik untuk dikaji. Karena tak dipungkiri, ketika wanita direndahkan, maka saat itulah harus ada gerakan yang membela dan memperjuangkan hak-hak nya, namun hal ini harus disikapi dengan bijak, karena boleh saja wanita berkiprah di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan, namun harus tetap mengerti batasan tujuan perjuangannya, agar tidak menyentuh batas feminism yang sekuler. Karena wanita memiliki tugas yang mulia yaitu sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya.

3. Peran R.A Kartini dalam Memperjuangkan Hak Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi setiap kalangan masyarakat, lebih dari makna pembelajaran, pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat membawa pengembangan signifikan dalam aspek jasmani maupun rohani (Pratiwi 2021). R.A Kartini bersama dengan pejuang lainnya memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Meskipun ia tak memiliki bekal pendidikan yang tinggi, Kartini tetap memiliki semangat juang untuk terus membaca dan menulis. Dalam sejarah, Kartini adalah perempuan jawa yang cukup baik menguasai bahasa Belanda.

Dalam beberapa tulisannya, ia berusaha menyuarakan hak-hak pendidikan bagi setiap kalangan, perempuan dan laki-laki, dengan status sosial apapun. Pendidikan perempuan yang ia suarakan adalah pendidikan perempuan yang harus disetarakan dengan pendidikan yang diberikan untuk laki-laki. Adanya budaya patriarki yang sangat kental saat itu membuat lumrahnya suatu anggapan bahwa perempuan hanyalah bertugas dalam urusan rumah tangga, sehingga dianggap makhluk yang lemah dan tidak memiliki hak untuk menempuh pendidikan (Mahyuni 2018).

Sosok perempuan di mata R.A Kartini adalah seorang ibu yang menjadi pendidik dan teladan bagi anak-anaknya. Lebih dalam dari itu, seorang ibu adalah menurutnya adalah pembawa peradaban bagi keluarga (Pramudawardhani 2019). Maka, perempuan haruslah berpendidikan, ia juga berpendapat bahwa sebuah bangsa tidak akan maju jika kaum Wanitanya tidak berpendidikan. Dikutip dari bukunya yang berjudul “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” hal ini juga telah dijelaskan dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon Tanggal 21 Januari 1901:

“...Perempuan sebagai pendukung peradaban! Bukan, bukan karena perempuan yang dianggap cakap untuk itu, melainkan saya sendiri juga yakin sungguh-sungguh, bahwa dari perempuan mungkin akan timbul pengaruh besar, yang baik atau buruk akan berakibat besar bagi kehidupan: bahwa dia adalah yang paling banyak dapat membantu meningkatkan kadar kesusilaan manusia”(Pramudawardhani 2019).

Dalam kutipan ini secara eksplisit dijelaskan bahwa R.A Kartini menyuarakan kesetaraan pendidikan perempuan bukan untuk menyaingi laki-laki dalam perannya. Namun, perempuan justru berperan sebagai pendukung laki-laki untung membangun sebuah peradaban besar. Perempuan sebagai

pendidik utama keluarga justru memiliki peran besar dalam perkembangan peradaban, karena menurutnya, seorang yang berpendidikan dan berilmu, ia akan beradab dan pandai memposisikan dirinya.

Pada masa itu, pemerintah juga menyuarakan gerakan pendidikan Budi Utomo yang bertujuan untuk menyuarakan pendidikan bangsa pribumi dengan Belanda sebagaimana semboyan Bangsa Indonesia bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kondisi ini, surat-surat Kartini memiliki dampak yang besar seiring dengan tujuan organisasi kala itu. Ia juga menulis surat yang berisi ketertarikan kepada perjuangan Pundita Ramabai, seorang yang berkulit sawo matang sepertinya (Mahyuni 2018). Hal ini menunjukkan betapa majunya pemikiran R.A Kartini yang tidak menutup mata akan keadaan yang terjadi. Kepada setiap kalangan, ras maupun kasta, ia mengajak untuk saling memperjuangkan hak pendidikan yang setara untuk membangun bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa perjuangan R.A Kartini dalam membumikan hak pendidikan bukanlah semata-mata hanya untuk kaum perempuan, namun perjuangan ini didasari keinginan agar Bangsa Indonesia berpendidikan dan beradab serta tidak terbelakang. Dari semangat juang inilah, R.A Kartini mendirikan sekolah-sekolah dan perpustakaan untuk kaum perempuan. Ia mendirikan sebuah sekolah bersama dengan Rukmini pada 1903 di Jepara (Karlina 2020). Tujuan pendidikan perempuan dalam sekolah ini adalah agar menjadikan perempuan sebagai sosok yang baik, mandiri, bijaksana, berbudi tinggi, yang mampu mengatur rumah tangga dan keuangan keluarga dengan baik.

Pada awal berdirinya, sekolah Kartini hanya berisikan 9 murid, namun semakin lama, semakin bertambah. Materi yang diajarkan dalam sekolah ini juga bukan materi umum pada kurikulum pemerintah, namun dalam sekolah ini para murid diajarkan membaca, menulis, menjahit, serta materi agama. Karena sesuai dengan tujuan Kartini tentang pendidikan, yaitu para murid tidak hanya diharapkan dapat menguasai pendidikan umum, namun juga perpendidikan budi pekerti. Seiring berkembangnya zaman, pada tahun 1904-1914 pemerintahan kolonial mulai berubah dengan munculnya politik etis. Dimana masyarakat mulai sadar bahwa edukasi merupakan salah satu hal yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat. Hal ini memberi peluang bagi Sekolah Kartini untuk di akui di kalangan Kolonial. Namun setelah ia menikah, sekolah kartini ditutup karena kekurangan biaya finansial (Karlina 2020).

Di tahun 1904 setelah kepergian Kartini, diadakan pengumpulan dana untuk pembangunan kembali sekolah Kartini, hingga di tahun 1913 dana yang telah terkumpul digunakan untuk membangun ulang sekolah Kartini yang bertempat di Semarang, Jakarta dan beberapa daerah lainnya. Karena perjuangan Kartini yang didukung adanya politik etis, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap eksistensi kaum perempuan. Sama dengan laki-laki, kaum perempuan diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan sekolah, dan tidak ada batasan untuk menikah seperti adat yang berlaku sebelumnya (Pramudawardhani 2019). Seiring dengan konsep sekolah yang didirikan oleh Kartini, di daerah lain juga ada sekolah "*Kautamaan Istri*" yang didirikan oleh Dewi Sartika di Bandung pada 1904. Sekolah Kartini juga berhasil menginspirasi pendidikan Belanda kala itu dalam mendirikan beberapa sekolah lain di Jawa.

Semasa Hidupnya, Kartini memperjuangkan ide-idenya melalui tulisan yang dikirim kepada sahabatnya. Tulisan tersebut telah dikumpulkan, diterbitkan dan diterjemahkan ke beberapa bahasa hingga kini menjadi inspirasi yang besar dan memberi perubahan bagi kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya di ranah pendidikan. Hingga saat ini, bukan hanya pendidikan, namun banyak peneliti, dan organisasi yang berkembang setelah masa perjuangan R.A Kartini, hingga ia ditetapkan sebagai pahlawan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

R.A Kartini dengan semangat juangnya berhasil mewujudkan cita-citanya, yaitu memberdayakan pendidikan bagi perempuan sebagai wujud kesetaraan gender dalam pranata sosial. Ia menjadi tokoh emansipasi wanita yang dikenal di kalangan pribumi maupun Belanda karena semangat juangnya. Konsep pemikiran Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam hal pendidikan telah mengangkat derajad perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga yang bijaksana dan mandiri. Bukan setara untuk menyaingi laki-laki, namun memperoleh hak agar bisa menjadi pendukung bagi laki-laki untuk bersama membangun peradaban.

Faktor utama yang mendukung pemikirannya adalah lingkungan yang menjunjung budaya patriarki yang kemudian menjadikan masyarakat cenderung kaku akan pemahaman peran gender dalam kehidupan. Perempuan tidak diperbolehkan belajar, hanya bertugas di rumah, dan menikah jika sudah cukup umur. Inilah yang menjadi alasan Kartini untuk memperjuangkan hak-hak pendidikan pada masa itu. Kartini adalah seorang yang memiliki pemikiran terbuka akan kondisi sosial yang ada, namun cita-citanya menjadi seorang wanita pejuang tak menutup pandangannya akan kewajiban perempuan yang mulia, yaitu menjadi pendidik bagi keturunannya serta tidak meninggalkan kewajibannya bagi seorang istri.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2015. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawiyah*. Vol. 12, N: 15.
- Karlina. 2020. "Pemikiran Pendidikan Dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia," *Jurnal Humanitas*, Vol. 7, No: 40.
- Kartini, R.A. 1903. "Surat-Surat Kartini Kepada Sahabat-Sahabatnya Di Belanda, Dalam Door Duisternis Tot Licht. Sekolah Kartini Di Jepara: Awal Perjuangan Pendidikan Perempuan." *Arsip Nasional*, 1903.
- _____. 1922. *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis Tot Licht)*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- _____. 2020. "Peringatan Hari Kartini: Menghormati Perjuangan Emansipasi Perempuan." *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2020.
- Kemdiknas. 1988. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Mahyuni, Ida Ayu Putu. 2018. "Model Pendekatan Perjuangan Emansipasi R.A Kartini Dari Perspektif Perjuangan Kesetaraan Gender Dewasa Ini (Sebuah Kajian Kepustakaan)," *Jurnal Pustaka*, Vol. 18, N: 56.
- Mustikawati, Citra. 2005. "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)," *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol.03, No: 68.
- Nur Khozin. n.d. "*Biografi Kartini*",.
- Pane, Armijin. 2008. "*Habis Gelap Terbitlah Terang.*" Jakarta: Balai Pustaka,.
- Pramudawardhani, Ira. 2019. "Perjuangan Dan Pemikiran R.A Kartini Tentang Pendidikan Perempuan," *Keraton: Journal of History Education and Culture*, Vol. 1, No: 48–49.
- Pratiwi, Tia Amanda. 2021. "Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 03, N: 563.
- Sastroatmodjo, Suryanto. 2005. "*Tragedi Kartini.*" Yogyakarta: Narasi,.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," In , 957. Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka,.
- Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi. n.d. "Emansipasi Dalam Bingkai Sejarah Perempuan," *Makalah FKIP UNTIRTA*,. <https://osf.io/59nbm/download/?format=pdf,>
- Noah Yarrow, Rythia Afkar, "Gender and education in Indonesia: Progress with more work to be done." <https://blogs.worldbank.org/en/eastasiapacific/gender-and-education-indonesia-progress-more-work-be-done.>